

**BEGAWI CAKAK PEPADUN SEBAGAI PROSES MEMPEROLEH ADEK PADA  
BUAY NUNYAI DI DESA MULANG MAYA KECAMATAN KOTA BUMI  
SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Maretha Ghassani**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## ABSTRAK

### ***Begawi Cakak Pepadun* Sebagai Proses Memperoleh *Adek* Pada *Buay Nunyai* Di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara**

Oleh:  
**Maretha Ghassani**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* dalam memperoleh *Adek* masih trealisasi sesuai ketentuan adat atau sudah tidak sesuai pada *buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. *Begawi Cakak Pepadun* adalah pekerjaan adat yang wajib dilaksanakan untuk memperoleh Nama adat (*Adek*) dan status adat yang lebih tinggi dengan naik ke kursi singgasana *Pepadun* yang disahkan oleh Lembaga *Perwatin* Adat. Sebelum naik ke kursi *Pepadun* calon *Suttan* harus wajib memperoleh *Adek* (nama adat) yang sebelumnya yaitu *Adek Sunan, Pengiran, dan Rajo*. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah apakah tahapan pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara masih trealisasi sesuai ketentuan adat yang sudah baku?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Tehnik analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis data kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan *Cakak Pepadun* ,tahap Persiapan *Begawi Cakak Pepadun* mengalami perubahan sudah tidak trealisasi sesuai ketentuan adat semula adanya perubahan cara mengundang Punyimbang , musyawarah adat dalam mempersiapkan waktu, tempat, panitia, dan sarana prasarana *begawi* mengalami perubahan. Kegiatan Inti *Manjau, Malam Cangget , Turun Mandei, dan Cakak Pepadun* masih trealisasi sesuai ketentuan adat hanya pelaksanaan *ngediyo* sudah tidak terlaksana lagi. Penutup Penetapan gelar adat masih trealisasi sesuai ketentuan adat, namun pembacaan *pepacur* sudah tidak dibacakan lagi sehingga sudah tidak trealisasi. Dapat disimpulkan pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* saat ini realisasi pelaksanaan sudah tidak sesuai ketentuan adat.

**Kata kunci : *Begawi, Cakak Pepadun, Adek.***

**BEGAWI CAKAK PEPADUN SEBAGAI PROSES MEMPEROLEH ADEK PADA  
BUAY NUNYAI DI DESA MULANG MAYA KECAMATAN KOTA BUMI  
SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

**Oleh**

**Maretha Ghassani**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

Judul Skripsi

**: BEGAWI CAKAK PEPADUN SEBAGAI  
PROSES MEMPEROLEH ADEK PADA BUAY  
NUNYAI DI DESA MULANG MAYA  
KECAMATAN KOTA BUMI SELATAN  
KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa

: **Maretha Ghassani**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413033046

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Drs. Maskun, M.H.**

NIP.195912281985031005

**Drs. Syaiful.M.,M.Si.**

NIP.19610703 198503 1 004

2. Mengetahui

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu/ Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah

**Drs. Tedi Rusman, M.Si**

NIP. 196008261986031001

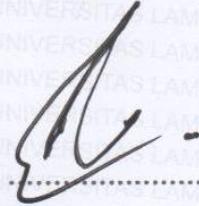
**Drs. Syaiful.M.,M.Si.**

NIP 19610703 198503 1 004

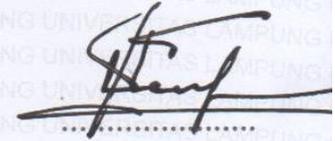
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

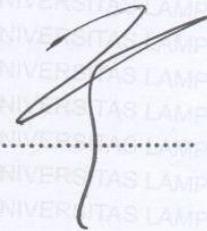
**Ketua : Drs. Maskun, M.H.**



**Sekretaris : Drs. Syaiful.M., M.Si.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Drs. Ali Imron, M.Hum.**



**Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd**  
NIP 19620804 198905 1 001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Mei 2019**

## PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Maretha Ghassani  
NPM : 1413033046  
jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
program studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2019

Pemberi Pernyataan



Maretha Ghassani

NPM 1413033046

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung Tanjung Karang Pusat pada tanggal 29 Maret 1996. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Arya Fonda, S.E. dan Ibu Novi Sari, S.Ag.

Penulis memulai sekolah di TK Al-Azhar 1 pada tahun 2000 dan melanjutkan sekolah di TK 0 besar di TK Kartini II pada tahun 2001. Pada tahun 2002 Penulis melanjutkan sekolah di SD Negeri 2 Rawalaut (Teladan) sampai tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 25 Bandar Lampung tahun 2008. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN.

Pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Yogyakarta, Semarang, Solo, dan Jakarta. Selain itu penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pahayu Jaya Kecamatan Pagar Dewa Kabupaten Lampung Barat. Pada tahun yang sama penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 2 Pagar Dewa Lampung Barat.

## **PERSEMBAHAN**

Terucap Syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya ini  
Sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada:

Abiku Arya Fonda S.C dan Umiku Novi Sari

Adikku M. Rofid Al-Akram

Terimakasih segala pengorbanan yang telah umi dan abi berikan

Dalam menggapai cita-cita dan

Yang telah menjadi segala sumber dari semangatku.

Seluruh Keluarga Besarku yang selalu mengemangati dan

membantu aku selama perkuliahan.

Para pendidik yang selalu memberikan ilmu dosen pendidikan

sejarah dan guruku yang ikhlas memberikan ilmu dan motivasi

sampai aku menjadi sarjana

sahabat-sahabatku yang memberikan semangat untukku

kakak Danang yang selalu semangatku aku dari SMA sampai

kuliahku selesai

serta almamaterku UNILA tercinta kampus yang akan selalu ku

rindukan suatu saat nanti.

## ***MOTTO***

**“RAHASIA KESUKESAN ADALAH MENGETAHUI YANG ORANG  
LAIN TIDAK KETAHUI”**

**ARISTOTELES**

**“SETIAP HEMBUSAN NAFAS YANG DIBERIKAN ALLAH PADAMU,  
BUKAN HANYA BERKAH TAPI JUGA TANGGUNG JAWAB”**

**“SAAT MASALAHMU JADI TERLALU BERAT DITANGANI,  
BERISTIRAHATLAH HITUNG BERKAH YANG SUDAH KAU DAPAT”**

## SANWACANA

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“BEGAWI CAKAK PEPADUN SEBAGAI PROSES MEMPEROLEH ADEK PADA BUAY NUNYAI DI DESA MULANG MAYA KECAMATAN KOTA BUMI SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA”** Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafaat-Nya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mendapat banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. Riswanti Rini, M.Si., Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Syaiful M, M. Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
7. Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum. , sebagai pembahas skripsi yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
8. Bapak Drs. Maskun, M.H. , sebagai pembimbing pertama skripsi yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
9. Bapak Drs. Syaiful M, M.Si., , sebagai pembimbing kedua skripsi dan sebagai pembimbing akademik (PA) yang telah membantu memberikan masukan, kritik dan saran selama proses perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi. Terimakasih Pak.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Drs. Maskun, M.H., Drs. Iskandar Syah, M.H., Drs. Ali Imron, M.Hum., Drs. Wakidi, M.Hum., Alm Drs. Tontowi, M.Si., Suparman Arif, S.Pd. M.Pd., Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum., Cheri Saputra, S.Pd,M.Pd., Miristica Imanita, S.Pd, M.Pd., Marzius Insani, S.Pd, M.Pd., Valensy Rachmedita, S.Pd, M.Pd., Sumargono S.Pd, M.Pd.,

Anisa Septianingrum S.Pd, M.Pd., dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah.

11. Bapak Alwan selaku Kepala Desa Mulang Maya yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam proses penelitian
12. Bapak Abdul Madjid yang bergelar ST. Rajo Adat ST sebagai Kepala adat Desa Mulang Maya dan Bapak Baijuri sebagai Sekretaris Adat Desa Mulang Maya yang telah membantu peneliti sebagai informan dan sekaligus menanyakan sumber informan, Terimakasih Pak.
13. Para Informan para *Suttan* yang telah membantu proses penelitian.
14. Terimakasih untuk keluarga besarku terutama nenek Zalzilah, tante Dewi, Bukde Tati, Tante Liza, Cicik Nana, Tante Tika, Tante Anna, Bikcak yang telah membantu dalam membiayai kuliah dan mendukung semangat dalam menyelesaikan skripsi.
15. Kepada sahabat-sahabat terbaik penulis dikampus Sindi, Berta, Eva Mayana, Halimah, Lusy, Josua, Dimas, Laili, Desut, Pubar dan untuk angkatan Sejarah 2014 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu terimakasih canda tawa kalian selama ini, bakal selalu kurindukan .
16. Kepada Teman-teman KKN Pahayu Jaya Andri, Nur, Yogi, Woro, Seri, Fatia, Mega, Hesti, dan Uul. Terimakasih telah menyemangati penulis dalam pembuatan skripsi.
17. Kepada Sahabat kepompongu Putri Ala-ala , Kinoy, Sila yang selalu ada dan menghibur saat kepusingan membuat skripsi.

18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih.

Semoga ALLAH SWT membalas segala amal kebaikan kita. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung, 17 Juni 2019

Penulis

Maretha Ghassani

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL  
DAFTAR ISI  
DAFTAR TABEL  
DAFTAR LAMPIRAN

<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	<b>Halaman</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	7
1.3. Pembatasan Masalah .....	8
1.4. Rumusan Masalah .....	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Kegunaan Penelitian.....	9
1.7. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
REFERENSI	

<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PARADIGMA</b>	
2.1. Tinjauan Pustaka .....	10
2.1.1. Konsep Budaya .....	10
2.1.2. Konsep Perubahan Budaya.....	11
2.1.2.1. Pengertian Perubahan Kebudayaan.....	11
2.1.2.2. Faktor-faktor Perubahan Kebudayaan.....	12
2.1.3. Konsep <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .....	14
2.1.3.1. Pengertian <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .....	14
2.1.3.2. Makna <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .....	15
2.1.3.3. Tujuan <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .....	16
2.1.3.4. Fungsi <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .....	17
2.1.3.5. Tahap Pelaksanaan <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .....	17
1. Persiapan <i>Begawi</i> .....	17
2. Kegiatan Inti .....	19
3. Penutup .....	21
2.1.3.6. Syarat-syarat mendapatkan gelar <i>Adek</i> .....	26
2.1.4. Konsep <i>Juluk Adek</i> .....	23
2.1.5. Konsep <i>Buay Nunyai</i> .....	25
2.1.6. Konsep Desa Mulang Maya.....	27
2.2. Kerangka Pikir.....	29
2.3. Paradigma.....	30
REFERENSI	

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

3.1. Metode Penelitian.....	31
3.2. Lokasi Penelitian .....	32
3.3. Variabel Penelitian .....	33
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.4.1. Tehnik Wawancara .....	34
3.4.2. Informan.....	35
3.4.3. Tenik Observasi .....	36
3.4.4. Tehnik Dokumentasi.....	37
3.4.5. Tehnik Kepustakaan .....	38
3.4.6. Tehnik Analisis Data .....	38
3.4.6.1. Reduksi Data .....	39
3.4.6.2. Display Penyaji Data .....	40
3.4.6.3. Mengambil Kesimpulan verifikasi .....	40

### REFERENSI

### **BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1. Hasil.....	41
4.1.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	41
4.1.1.1 Deskripsi Desa Mulang Maya .....	41
4.1.1.2 Letak dan Batas Desa Mulang Maya.....	45
1. Letak Astronomi.....	45
2. Letak Administratif .....	45
4.1.1.3 Luas Wilayah Desa Mulang Maya .....	46
4.1.1.4 Keadaan Penduduk .....	46
1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jumlah Penduduk.....	46
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian .....	47
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Etnis / Suku.....	48
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	49
5. Keadaan Agama Masyarakat.....	50
4.1.1.5 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkatan Adat.....	51
1. Keadaan Penduduk Berdasarkan <i>Punyimbang</i> Adat.....	51
2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkatan <i>Suttan</i> .....	52
3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkatan <i>Sunan/ Minak</i> ..	53
4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkatan Pengiran/Tuan..	54
5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkatan Rajo/Ratu.....	55
4.2. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	56
4.2.1. Persiapan <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .....	56
4.2.1.1 Megundang <i>Punyimbang</i> .....	56
4.2.1.2 Pemandai(Musyawahar Adat) .....	58
1. Penentuan waktu untuk pelaksanaan <i>Cakak Pepadun</i> ... ..	60
2. Penentuan tempat untuk pelaksanaan <i>Cakak Pepadun</i> .....	61
3. Persiapan panitia untuk pelaksanaan <i>Cakak Pepadun</i> .....	63
4. Sarana dan prasarana adat .....	64
4.2.2. Kegiatan Inti <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .....	69
4.2.2.1 <i>Manjau</i> .....	70

4.2.2.2 <i>Ngedio</i> .....	72
4.2.2.3 <i>Malem Cangget</i> .....	74
4.2.2.4 <i>Turun Mandei</i> .....	79
4.2.2.5 <i>Cakak Pepadun</i> .....	82
4.2.3. Penutup <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .....	85
4.2.3.1 Penetapan Gelar Adat .....	85
4.3. Pembahasan .....	92
4.3.1. Pelaksanaan <i>Begawi Cakak Pepadun</i> .....	92

## **V. KESIMPULAN**

5.1. Kesimpulan.....	120
5.2. Saran .....	122

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel.1 Silsilah Kepemimpinan Desa Mulang Maya.....	44
Tabel.2 Penggunaan Lahan Desa Mulang Maya.....	46
Tabel.3 Jumlah Penduduk Desa Mulang Maya.....	46
Tabel.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian.....	47
Tabel.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkatan Pendidikan.....	49
Tabel.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang dianut.....	50
Tabel.7 Jumlah <i>Punyimbang</i> di Desa Mulang Maya.....	51
Tabel.8 Jumlah <i>Suttan</i> di Desa Mulang Maya.....	52
Tabel.9 Jumlah <i>Sunan/Minak</i> di Desa Mulang Maya.....	53
Tabel.10 Jumlah <i>Pengiran/Tuan</i> di Desa Mulang Maya.....	54
Tabel.11 Jumlah <i>Rajo/Ratu</i> di Desa Mulang Maya.....	55
Tabel.12 Balasan Sambutan Manjau antara Ba'i.....	70
Tabel.13 Pantun <i>Ngediyo</i> Berbalas Pantun.....	73
Tabel.14 <i>Sirih Pinang</i> Pembukaan Cangget.....	76
Tabel.15 Syair Anjung-anjungan.....	77
Tabel.16 Isi Pepaccur Pengambilan <i>Adek Pengiran</i> .....	80
Tabel.17 Perbedaan Ketentuan adat semula dengan perubahan adat saat ini.....	88

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran

### **Surat- Surat Penelitian**

1. Surat Izin Melaksanakan Penelitian
2. Surat Telah Melaksanakan Penelitian
3. Lembar Pengajuan Judul

### **Hasil Penelitian**

4. Daftar Identitas Informan Wawancara
5. Tabulasi Wawancara
6. Pedoman Wawancara
7. Gambar Pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun*

## I.PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa Pulau tersebar di seluruh Nusantara. Keanekaragaman budaya serta Suku Bangsa menjadi ciri khas yang menonjol bagi Indonesia sendiri.

Kebudayaan menurut pendapat Koentjraningrat:

“Kebudayaan terjadi pada proses belajar dari lingkungan Alam maupun lingkungan Sosial artinya, hubungan antara manusia dengan lingkungan dihubungkan dengan kebudayaan. Jadi terbentuknya kebudayaan berawal dari timbal balik sebuah proses kebudayaan tersebut. Terdapat tujuh unsur kebudayaan yaitu bahasa, ilmu pengetahuan, religi, teknologi, sistem sosial masyarakat, kesenian, dan mata pencarian” Koentjraningrat (1985:2).

Suku-suku di Indonesia sangat beranekaragam seperti Suku Lampung, Jawa, Palembang, Bugis, dan Dayak, dilihat dari banyaknya bentuk suku di atas maka terdapat keanekaragaman perilaku serta budaya yang berbeda pula. Lampung menjadi salah satu dari Provinsi di Indonesia yang mempunyai kebudayaan adat dan istiadat yang berbeda di masyarakatnya. Provinsi Lampung memiliki berbagai etnik yang mendiami wilayah Lampung, etnik asli Lampung dimana masyarakat suku Lampung terbagi menjadi dua kelompok *Pepadun* dan *Saibatin*.

Suku Lampung sebagai etnis pribumi sejak berabad-abad yang telah membangun sistem kehidupan sosial dicirikan oleh keunikan tradisi adat budaya Lokal yang cukup menarik. Suku Lampung memiliki pandangan hidup /filosofi kehidupan yaitu *Piil Pusangghi*, sarat nilai keagamaan melekat dan menyatu dalam praktik kehidupan sehari-hari .

Hilman Hadikusmamengatakan :

“Masyarakat adat dan budaya Lampung, bahwa *Piil Pesenggiri* merupakan nilai dasar atau filsafah hidup *ulun* (orang) Lampung. Terlihat dalam pola tingkah laku dan pola pergaulan hidup mereka, baik sesama kelompok maupun kelompok lain. Makna *Piil Pesenggiri* juga sering diartikan sebagai tanda atau simbol “hargadiri” bagi pribumi Lampung. Pandangan hidup sebagai simbol nampak dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari” Hilman Hadikusma (1990:19).

Menurut Hilman Hadikusuma, orang Lampung mewarisi perilaku dan pandangan hidup yang disebut *Piil Pesenggiri* yang berunsur sebagai berikut :

1. *Pesenggiri*, mengandung arti penting tidak mau kalah dalam tindakan dan perilaku.
2. *Juluk Adek*, mengandung arti suka dengan nama baik atau gelar kehormatan.
3. *Nemui Nyimah*, mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suka duka.
4. *Nengah Nyappur*, mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah.
5. *Sakai Sambayan*, mengandung arti suka menolong dan bergotong royong Hilman Hadikusuma (1990:50).

Prinsip hidup yang terkandung dalam “*Titi Gemetei*” merupakan pedoman dalam pelaksanaan sikap yang melahirkan nilai kehormatan dan tata krama karena orang Lampung mempunyai Unsur *Piil Pesenggiri* yang mempunyai kedudukan atau kehormatan tinggi dengan mendapatkan “*Adek*”.

*Adek* merupakan suatu gelar kehormatan yang patut dijunjung tinggi dan diperhitungkan di dalam kehidupan sosial bagi masyarakat Lampung baik beradat *Pepadun* maupun *Saibatin*. Nilai *Piil Pesenggiri* sangat melekat pada nilai kehormatan *Bejuluk Beadek*. *Jurai Pepadun* sangat menjunjung tinggi dalam mendapatkan gelar *Beadek*. Untuk *jurai Pepadun* semua orang bisa mendapatkan

*Adek* tanpa harus melihat strata keturunan satu darah, namun *Beadek* tidak hanya sekedar membayar uang langsung mendapatkan *Adek* melainkan harus melalui pelaksanaan yang sangat sakral yang mempunyai makna yaitu *Begawi Cakak Pepadun*.

*Begawi* adalah peristiwa pelantikan *Punyimbang* menurut adat istiadat masyarakat Lampung Pepadun, yakni gawi adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *Punyimbang* yang dilakukan oleh Lembaga *Perwatin* Adat (Kherustika dkk, 1999:14).

Menurut Hilman Hadiksuma (1989:149) *Begawi* adalah membuat suatu pekerjaan sedangkan *Begawi Cakak Pepadun* adalah berpesta adat besar naik tahta *Kepunyimbangan* dengan mendapatkan gelar nama yang tinggi didalam struktur masyarakat.

Dalam buku *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Adat Lampung* dinyatakan bahwa :

“ Masyarakat Lampung terbagi menjadi dua golongan yaitu masyarakat Lampung *Pepadun* dan *Saibatin*. Secara mendasar kedua kelompok adat memiliki unsur tertentu yaitu *Kepunyimbangan*. *Punyimbang* merupakan orang yang dituakan karena Beliau merupakan pewaris mayor dalam keluarga kerabat atau *kebuayan*. Suku Lampung beradatkan *Pepadun* ditandai dengan upacara adat naik tahta duduk diatas kursi yang disebut *Pepadun*, yaitu singgasana adat pada upacara pengambilan gelar adat dikenal dengan upacara *cakak Pepadun*” (Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan, 2004:2).

Adat istiadat masyarakat *Pepadun* khususnya ditandai dengan upacara-upacara adat besar dengan pemberian gelar atau *Juluk Adek*. dalam kedudukan setiap orang pada *Buay Nunyai* berhak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan status adat, dengan melakukan *Cakak Pepadun*. Syaratnya adalah membayar sejumlah uang yang disebut *dau* dan sejumlah kerbau yang harus dipotong.

Jika Seseorang menaikkan statusnya sebagai *Punyimbang* harus lebih dahulu disahkan dan diakui oleh *Punyimbang-Punyimbang* yang setingkat di lingkungan daerahnya (Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan,2004:2).

*Buay Nunyai* selain membayar uang adat dan sejumlah kerbau untuk satu *Adek*, tidak bisa langsung mendapatkan *Adek Suttan* harus memperoleh *Adek* sebelumnya yaitu *Adek Sunan*, *Pengiran*, dan *Rajo*, jika belum memperoleh *Adek* sebelumnya dan belum menikah secara adat tidak bisa mendapatkan *Adek* meski Beliau anak *Punyimbang* walaupun mampu membayar uang adat.

Bedasarkan pernyataan diatas Lampung *Pepadun* memiliki empat *klan* besar yang masing - masing terbagi menjadi *klan* yang disebut *Buay*. Pembagian *klan* pada masyarakat Lampung awalnya berdasarkan pada Lokasi tempat (Pemerintah Provinsi Lampung Dinas Pendidikan, 2004 :2).

Adapun *klan* besar tersebut menurut buku Handak Sayuti Ibrahim antara lain :

1. *Abung Siwa Megow (Abung Sembilan Marga )* terdiri dari *Buay Nunyai* , *Buay Uni*, *Buay Nuban*, *Buay Subing*, *Buay Beliyuk*, *Buay Kunang*, *Buay Selaga*, *Buay Anak Tuha*, dan *Buay Nyerupa*.
2. *Megow Pak Tulang Bawang (Empat Marga Tulang Bawang )*:*Bolan*, *Buay Umpu*,*Buay Tegamoan*, dan *Buay Umpu*.
3. *Buay Lima (Way Kanan/Sungkai)*: *Buay Semenguk* , *Buay Baradatu*, dan *Buay Barasakti*.
4. *Pubian Telu Suku* terdiri dari : *BuayManyarakat* , *Buay TambalPupus*, dan *Buay Buku Jadi*.

Pada masing-masing empat *klan* besar pada adat *Pepadun* memiliki tingkatan - tingkatan gelar *Adek* yang berbeda-beda baik tingkatan status kedudukan, cara persiapan mendapatkan *Adek*, dan sampai proses pelaksanaan pengambilan *Adek*.

Menurut hasil wawancara Mailani Amperawan, *Adek Suttan Rajo*:

“*Adek* adalah panggilan nama adat atau gelar adat seorang yang telah menikah secara adat. *Adek* untuk *Buay Nunyai* mempunyai empat tingkatan yang terdiri dari :1. *Adek Suttan* dalam proses melaksanakan *Cakak Pepadun Adek* yang di dapatkan *Suttan Ratu Agung*, 2. *Adek Sunan* dalam proses nyiku adalah gelar adat yang diberikan kepada orang yang menyiku dibawah sudut *Pepadun* sambil meletakkan sikunya diujung *Pepadun*. Karena syarat orang yang *Mepadun* harus ada yang menyiku untuk bergeser kedudukan biasanya dilakukan oleh anak yang telah mendapatkan gelar *Pengiran*, *Adek* yang di dapatkan *Sunan Ratu Agung*, 3. *Adek Pengiran* melalui proses *turun mandei*, *Adek* yang di dapatkan *Pengiran Ratu Agung*, 4. *Adek Kughuk* melalui proses temu dilunjuk dengan melalui pelaksanaan *bekatan* dan *seghak asah*, *Adek* yang di dapatkan *Ratu Agung*”(Hasil Wawancara Suttan Rajo Mailani Amperwan).

Di dalam *Abung Sewo Mego* sendiri terdiri dari sembilan Marga, salah satunya adalah *Buay Nunyai* yang masyarakatnya bermukim di wilayah Abung. masyarakat *Buay Nunyai* Desa Mulang Maya masih melaksanakan Begawi *Cakak Pepadun* yaitu suatu pesta adat. Seseorang yang telah mendapatkan *Adek Suttan* wajib mentaati “*Tatie Gemetei*” yang telah ditetapkan adat, jika melanggar akan diberikan sanksi yang bernama *cepalo*.

Pada pelaksanaan *Begawi* banyak tahap kegiatan yang terangkai di dalamnya. Tahapan kegiatan mencakup tahapan persiapan hingga pelaksanaan tahap-tahapan tersebut antara lain : *mengundang*, *merwatin*, *ngebekas*, *turun duwai*, *cangget agung*, *tari igel*, *cakak pepadun*, dan *naik gelar Kepunyimbangan* ( Depdikbud, 2006:79).

Menurut Pendapat *Suttan Rajo Mergo Bumei*:

“*Begawi Cakak Pepadun* dalam pelaksanaan yang pertama *ngurau* (mengundang) *punyimbang*, setelah itu kedua pelaksanaan *pemandai* ( musyawarah adat) bersama para *Punyimbang* untuk menentukan *dendan serano* (sarana adat) dan *pemakai bumi* (prasarana adat) serta waktu, tempat, dan panitia gawi, ketiga *manjau* (pertemuan kedua mempelai) dan *nikel* kerbau ( pemotongan kerbau), keempat *ngedio* (pertemuan muli meghanai), kelima *cangget* (penampilan tarian-tarian dari panitia gawi dan yang memiliki hajad), keenam turun *mandei* (pengambilan *Adek Pengiran*), ketujuh *cakak Pepadun* (pengambilan *Adek Suttan*). Proses ini merupakan proses pelaksanaan pada *Buai Nunyai* yang telah disepakati oleh para *Punyimbang* untuk dilaksanakan”(Hasil Wawancara Suttan Rajo

*Mergo Bumei).*

Menurut pendapat Zuraida *Begawi Cakak Pepadun* memiliki tahapan tahapan pelaksanaan dalam adatnya yaitu tahapan persiapan, kegiatan inti, dan penutup (Kherustika,Z. 1999:3). Peneliti akan meneliti ketiga tahapan proses persiapan, kegiatan inti, dan penutup pada pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* masih terealisasi sesuai ketentuan adat apa sudah adanya perubahan dalam proses pelaksanaan, seiring dengan perkembangan zaman akan pengetahuan sosial tentang *Begawi Cakak Pepadun* kebudayaan dapat mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kebudayaan baik faktor internal dan faktor eksternal, sehingga menimbulkan adanya penemuan baru yaitu kemajuan teknologi yang semakin moderen kebudayaan tersebut bisa berubah dari cara tradisional ke cara yang lebih moderen karena adanya perkembangan zaman.

Perkembangan zaman tersebut membuat sarana dan prasarana dapat mengalami perubahan untuk mempersiapkan pelaksanaan *Begawi*. Pada era globalisasi semua serba canggih tidak harus mengeluarkan tenaga yang besar untuk mempersiapkan peralatan atau perlengkapan *Begawi* dan biaya hidup yang semakin mahal untuk melaksanakan *Begawi* sehingga kebudayaan mengalami progres pada pelaksanaannya ditiap perkembangan zaman.

Peneliti akan melihat pada tahap persiapan *Begawi Cakak Pepadun* cara mempersiapkan sarana dan prasarana masih sesuai ketentuan adat apa sudah tidak sesuai ketentuan adat dikarenakan cara mempersiapkan yang semula cara tradisional ke zaman moderen mengalami kemajuan teknologi. Tahapan kedua kegiatan inti yang disetiap proses pelaksanaan masih terlaksana sesuai ketentuan adat apa sudah ada yang tidak terlaksana. Tahapan ketiga yaitu tahapan penutup

masih terealisasi sesuai ketentuan adat atau sudah adanya perubahan baik dalam penetapan gelar dan pembacaan *Pepaccur*.

Jika ketiga tahapan persiapan, kegiatan inti, dan penutup adanya perubahan tidak sesuai ketentuan adat sebelumnya dapat lebih dipermudahkah pengambilan gelar *Adek*, namun proses pengambilan *Adek* yang lebih dipermudah tidak bisa menghilangkan ketentuan adat yang asli jika ada yang diberatkan baik dalam mempersiapkan peralatan/perengkapan, tempat, dan waktu dapat lebih dipermudahkah sehingga menimbulkan terjadinya perubahan walaupun tidak menghilangkan kebudayaan asli. Perubahan tersebut dapat terjadi agar masyarakat yang berjurai *Pepadun* terutama *Buay Nunyai* yang belum memiliki *Adek* berlomba-lomba untuk dapat memiliki *Adek* dan daya tarik suku di luar Lampung dapat tertarik masuk dalam kebudayaan Lampung bahwa pengambilan *Adek* lebih dipermudah baik dalam tahap persiapan, kegiatan inti, dan penutup.

Penulis ingin meneliti *Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Sebagai jalan untuk lebih mengembangkan lagi keingin tahuaan akan budaya Lampung yang kian hari generasi muda tidak memahami *Begawi Cakak Pepadun* tersebut agar pewarisan Budaya Lampung tetap dipertahankan walau adanya perkembangan zaman.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Bedasarkan Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah mengenai *Begawi Cakak Pepadun* sebagai berikut :

1. Pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan

Kabupaten Lampung Utara.

2. Tujuan *Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

### **1.3.Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak luas, maka masalah dalam penelitian ini penulis membatasi pada “Pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara”.

Diharapkan dengan pembatasan masalah tersebut, peneliti dapat memfokuskan pada pokok kajian yang sesuai dengan tujuan hendak dicapai dalam penelitian.

### **1.4.Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah tahapan pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara masih terealisasi sesuai ketentuan adat yang sudah baku?.

### **1.5.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* dalam memperoleh *Adek* masih terealisasi sesuai ketentuan adat atau sudah tidak sesuai pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

### **1.6 Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat manfaat kepada semua pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas *Begawi Cakak Pepadun*.
2. Sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian lebih lanjut secara mendalam salah satu Budaya Lampung yakni *Begawi Cakak Pepadun*
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* masih terlaksana sesuai ketentuan adat atau terjadinya perubahan dalam tahapan pelaksanaan.
4. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang kebudayaan Lampung.
5. Secara tidak langsung peneliti ikut serta dalam melestarikan Budaya *Begawi Cakak Pepadun* sehingga peneliti lebih paham tentang kebudayaan Lampung khususnya dalam pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun*.

### **1.7 . Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang Lingkup dalam penelitian :

1. Obyek Penelitian : *Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek*.
2. Subyek Penelitian : Buay *Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.
3. Lokasi Penelitian : Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan.
4. Waktu Penelitian : 2018.
5. Bidang Ilmu: Antropologi Budaya.

## REFERENSI

### Sumber Buku :

Koentjraningrat, 1990 *Pengantar Ilmu Antropologi* . PT Rhineka Chipta : Jakarta

Kherustika, Zuraida. 1999. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*

, UPTD Museum Negeri Lampung “Ruwai Jurai”; Bandar Lampung

Fachrudin Hariyadi, 1995 *Falsafah Piiil Pesenggiri* , Bandar Lampung

Sayuti Ibrahim , 1995 *Buku Handak* , Lampung : Gumung Pesagi : Hal 10

## II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

### 2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan dijadikan topik penelitian, dimana di dalam tinjauan pustaka akan dicari teori atau konsep-konsep yang generelasi akan dijadikan sebagai landasan teori bagi peneliti yang akan dilakukan.

#### 2.1.1. Konsep Budaya

Menurut pendapat Koentjaningrat :

“Kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa Sanskerta *Budhayah* yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti *budhi* atau akal. Jadi Koentjaningrat mendefinisikan Budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil cipta , karsa, dan rasa itu sendiri”Koentjaningrat (2000:18).

Menurut pendapat Liliweri kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semua diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi kegenerasi berikutnya (Liliweri 2002:8).

Menurut pendapat Hawkins (2012) budaya suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakatnya.

Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakatnya yang manapun dan tidak hanya mengenal sebagian dari cara hidup bagian oleh masyarakat

dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan (Linthon dalam Ihromi 2006 :18).

Jadi kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa yang dibentuk oleh masyarakat yang dijadikan nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

## **2.1.2 Konsep Perubahan Kebudayaan**

### **2.1.2.1. Pengertian Perubahan Kebudayaan**

Pengertian Kebudayaan pendapat Koentjaraningrat:

“Perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Secara sederhana, perubahan budaya merupakan dinamika yang terjadi akibat benturan-benturan antarunsur budaya yang berbeda-beda.” (Koentjaraningrat, 2000:18).

Menurut pendapat JL. Gillin & JP. Gillin “Perubahan budaya merupakan variasi terhadap cara-cara hidup yang telah baku. Perubahan ini dapat disebabkan oleh pengaruh geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi atau difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.” (JL. Gillin & JP. Gillin,2000).

Menurut pendapat Samuel Koenig “Perubahan kebudayaan berasal dari modifikasi yang terjadi pada pola masyarakat. Terjadinya modifikasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal” (Samuel Koenig:1999)

Jadi dapat disimpulkan faktor perubahan kebudayaan merupakan perubahan yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri dikarenakan berbagai faktor internal dan eksternal.

### 2.1.2.2. Faktor-faktor perubahan kebudayaan

Perubahan budaya suatu bangsa dari masa ke masa disebabkan karena budayahidup, tumbuh, berkembang, dan kerena itu selalu berubah. Gerak perubahan ini tampak lambat pada bangsa-bangsa sederhana dan cepat pada bangsa-bangsa modern. Perubahan-perubahan ini disebabkan, di samping keadaan alam dan perbedaan ras, maka di samping itu pula karena adanya hubungan-hubungan yang baru.

Faktor Perubahan Kebudayaan Menurut Selo Sumardjan:

#### A. Faktor dari Dalam (internal)

- 1 **Discovery** merupakan penemuan dari suatu unsur kebudayaan yang baru, baik yang berupa suatu alat baru, ataupun yang berupa suatu ide baru yang diciptakan oleh seorang individu, atau bisa juga dikatakan sebagai suatu rangkaian ciptaan-ciptaan dari individu-individu dalam masyarakat yang bersangkutan. Contoh penemuan baru untuk faktor discovery misalnya; mobil, sepeda motor, handphone, tablet dan sebagainya.
  - 2 **Invention (invensi)** adalah adanya pengakuan, penerimaan dan penerapan dari suatu masyarakat atas penemuan baru (discovery) tersebut. Hal ini disebabkan karena untuk membuktikan bahwa seseorang individu itu telah menemukan suatu yang baru membutuhkan tidak hanya satu individu atau penemu/pencipta saja, akan tetapi harus ada rangkaian-rangkain dari pencipta atau penemu hal yang baru tersebut. Penemuan sebuah mobil misalnya, merupakan suatu rangkaian penemuan dari motor gas pada tahun 1875 sampai pada bentuk mobil yang dapat dipakai sebagai alat pengangkutan pada tahun 1911.
-

3 **Innovation (inovasi)** terjadi apabila hasil penemuan baru tersebut, misalnya mobil, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sebagai alat angkutan, sedangkan masyarakat juga harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh sebuah mobil, misalnya ada sopir, bensin, solar, bengkel, onderdil, montir, jalan raya dan sebagainya. Adanya pendorong atau motivasi yang menyebabkan individu-individu untuk mencari penemuan-penemuan baru adalah :

1. *Proses Enkulturasasi* atau "pembudayaan" ini terjadi ketika seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Jadi sejak seorang individu itu masih kecil itu proses enkulturasasi sudah dimulai dalam alam pikirannya. Bermula dari keluarganya (pendidikan, kasih sayang dan sebagainya), kemudian berlanjut ke teman-teman sepermainan.
  2. **Difusi** adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari orang perorangan kepada orang perorangan lainnya, dan dari suatu masyarakat ke masyarakat lain, dari bangsa ke bangsa lain. Ada dua tipe difusi, yaitu difusi intra-masyarakat (intra society diffusion) dan difusi antar masyarakat (inter society diffusion). (Akan dijelaskan secara detail pada posting berikutnya)
  3. **Akulturasasi** atau *acculturation* atau *culture contract* adalah mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing itu lambat laun akan diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri.
-

4. *Asimilasi (assimilation)* adalah proses yang timbul apabila golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan berbeda-beda saling bergaul langsung secara intensif dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama sehingga kebudayaan golongan-golongan tadi, masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur masing-masing kebudayaan berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

5. *Penetrasi* adalah masuknya unsur-unsur kebudayaan asing dari luar ke suatu daerah. Masuknya unsur-unsur kebudayaan asing tersebut bisa terjadi secara damai ( *penetration pacifique*) maupun secara paksaan.

### **2.1.3. Konsep *Begawi Cakak Pepadun***

#### **2.1.3.1. Pengertian *Begawi Cakak Pepadun***

*Begawi* adalah suatu pekerjaan atau membuat gawi. *Begawi* merupakan suatu pesta adat. *Begawi* ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Lampung beradat *Pepadun*. *Pepadun* berasal dari kata *Pepadun* dalam Bahasa Lampung disebut *Padu* yang artinya berunding (Kherustika, 1999:20).

*Cakak Pepadun* (naik *Pepadun* ) adalah peristiwa pelantikan penyimbang menurut adat istiadat masyarakat Lampung *Pepadun*, yaitu gawi adat yang wajib dilaksanakan bagi seseorang yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *Punyimbang* yang dilakukan oleh lembaga *Perwatin* adat (Kherustika, 1999:20).

*Begawi Cakak Pepadun* adalah suatu pesta adat yang dilakukan masyarakat Lampung *Pepadun* yang akan berhak memperoleh pangkat atau kedudukan sebagai *Punyimbang* yang dilakukan oleh lembaga *Perwatin* Adat (Kherustika,1999:3).

Jadi berdasarkan pengertian diatas *Begawi Cakak Pepadun* merupakan pelaksanaan adat suatu pesta adat yang dilakukan masyarakat Lampung *Pepadun* yang akan berhak memperoleh gelar kebangsawanan yang lebih tinggi untuk menjadi tokoh adat.

### **2.1.3.2 Makna *Begawi Cakak Pepadun***

Menurut pendapat Kherustika makna *Cakak Pepadun* adalah :

Salah satu ciri khas masyarakat Lampung *Pepadun* yaitu *Cakak Pepadun* naik tahta ke *Punyimbangan* dengan memperoleh *Adek* diharapkan dapat menjadi contoh teladan, berbudi pekerti baik, dan menjadi panutan dilingkungan masyarakat dan lingkungan desa sehari-hari. Makna dari *Cakak Pepadun* mendapatkan kepuasan diri seseorang memiliki rasa tanggung jawab untuk mengurus kekerabatan adat dan memiliki status sosial yang tinggi (Kherustika,1999:4).

Menurut pendapat Bapak David yang *berAdek Suttan Bandar Si Pahit Lidah* makna dari *Begawi Cakak Pepadun* dapat menjalankan nilai-nilai kebudayaan terkandung dalam *Piil Pesenggiri* (Wawancara,28 Agustus 2018).

Menurut pendapat Fachrudin Hariyadi makna *Cakak Pepadun* suatu tradisi kebudayaan yang memiliki nilai pewarisan yang dijadikan cermin untuk mengatur kebudayaan suatu adat yang memiliki suatu kejelasan dalam adat tentang status kedudukan adat (Fachrudin Hariyadi,1998).

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna *Begawi Cakak Pepadun* nilai pewarisan *Piil Pesenggiri* yang dijadikan sebagai pelaksanaan untuk kejelasan status kedudukan seseorang dalam adat yang dijadikan contoh untuk mematuhi adat dan dapat melestarikan kebudayaan yang dijadikan kearifan lokal Budaya Lampung.

### 2.1.3.3. Tujuan *Begawi Cakak Pepadun*

Menurut pendapat Kherustika tujuan *Begawi Cakak Pepadun* dimana seseorang yang telah *Cakak Pepadun* maka dia telah memiliki kedudukan dalam adat menjadi *Punyimbang* dan memiliki hak untuk memakai gelar *Suttan* serta berhak mengatur anggota kerabat dibawah ke *Punyimbangan* (Kherustika, 1999:6).

Menurut pendapat bapak David yang bergelar *Suttan Bandar Si Pahit Lidah* Tujuan *Cakak Pepadun* adalah :

“Pencapaian cita-cita dan harapan pengangkatan derajat seseorang kederajat yang lebih tinggikan merupakan silsilah keturunan yaitu untuk menetapkan gelar pada garis keturunan, misalnya *Adek Suttan* maka pemberian *Adek* ini menjadi tanda sebagai seseorang yang dianggap pantas atau sudah berjasa bagi masyarakat Lampung”(Wawancara 20 Agustus 2018).

Menurut pendapat Hilman Hadikusuma:

Tujuan *Cakak Pepadun* adalah untuk mewujudkan kemegahan dengan naik tahta ke *Punyimbangan* untuk mendapatkan *Juluk* (nama panggilan) dan *Adek* (nama adat untuk orang sudah menikah ). Dengan demikian keturunan dan kekerabatan menjadi terhormat dalam pergaulan bermasyarakat,kehormatan itu selalu dipertahankannya dalam pihak lain (Hilman Hadikusuma :1985).

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas tujuan *Begawi Cakak Pepadun* untuk naik tahta ke *Punyimbangan* memiliki gelar adat agar kehidupan terhormat dalam adat dan dapat melestarikan adat kebudayaan Lampung.

#### **2.1.3.4. Fungsi *Cakak Pepadun*.**

Menurut pendapat Fachrudin Hariyadi fungsi *Begawi Cakak Pepadun*, fungsinya untuk mengatur kedudukan dalam adat dengan cara bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mencapai *Cakak Pepadun*(Fachrudin Hariyadi :1998).

Menurut pendapat Hilman Hadikusuma fungsi *Begawi Cakak Pepadun* untuk mendapatkan gelar yang memiliki status kejelasan dalam adat dan dapat mengatur pemerintahan adat (Hilman Hadikusuma:1998).

Jadi dapat disimpulkan Fungsi *Begawi Cakak Pepadun* untuk mengatur kedudukan pemerintahan adat dan menjelaskan peranan yang harus dipatuhi dalam adat.

#### **2.1.3.5. Tahap Pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun***

Pada proses *begawi Cakak Pepadun* menurut Zuraida memiliki tahapan - tahapan dalam adatnya yaitu tahapan persiapan, kegiatan inti, dan Penutup ( Kherustika, 1999:15).Adapun penjelasan tahapan tersebut sebagai berikut :

##### **1. Persiapan *Begawi***

Menurut pendapat Zuraida Kherustika:

Di dalam upacara perkawinan ini berlaku upacara *gawi* bisa ditempat pria maupun ditempat wanita.Untuk mempersiapkan maka kedua belah pihak dan *Punyimbang* menyiapkan alat-alat yang harus disiapkan dan mengundang para *Punyimbang* untuk melakukan musyawarah untuk membahas waktu,tempat,dan orang yang terlibat dalalam *Begawi Cakak Pepadun* (Kherustika, 1999).

Menurut pendapat Zuraida Kherustika *Begawi Cakak Pepadun* memiliki tahapan persiapan yaitu mempersiapkan peralatan dan perlengkapan, Adapun yang dipersiapkan sebagai berikut :

Perlatan adat yang harus disiapkan dalam upacara *Begawi Cakak Pepadun* adalah sebagai berikut :ada 16 macam peralatan dan perlengkapan yang harus wajib disiapkan dalam acara gawi antara lain : 1) Pakaian adat lengkap merupakan pakaian secara lengkap dipakai saat upacara adat, 2) *Sessat* merupakan tempat pemusyawaratan adat para *Perwatin*, 3) *Lunjuk/Patcah Aji* merupakan manghilai penobatan, 4) *Kuto Maro* suatu tempat duduk seorang raja, 5) *Rato* merupakan kereta pengangkut kedua mempelai ke *Lunjuk*, 6) *Jepano* alat angkut raja adat, 7) *Pepadun tahta* kedudukan *Punyimbang* adat, 8) *Panggo* alas dudukan ketika *Muli MeghanaiPunyimbang* digotong, 9) Burung garuda kegagahan seorang raja, 10) Kepala kerbau kegagahan seorang *Punyimbang*, 11) Payung Agung berwarna putih untuk calon *Punyimbang Marga*, 12) *Lawang Kuri* pintu gerbang kerajaan agung, 13). *Ijin titian* sarana tangga yang dipasang di *Lunjuk* dan *Sessat* sebagai tangga naik keatas, 14) Bendera pelengkap penghias adat yang dipasang diatas *Lunjuk*, 15) *Kandang Rarang* merupakan lembaran kain putih yang panjang membatasi rombongan *Punyimbang* adat, 16) *Kayu Ara* yang diletakan ditengah *Lunjuk* dihiasi pernak pernik rumah tangga ( Kherustika, 1999:14).

Selain mempersiapkan peralatan dan perlengkapan menurut pendapat Zuraida Kherustika menyiapkan tata busana yang dipakai untuk pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun*. Adapun penjelasan sebagai berikut :

Pakaian adat adalah pakaian yang dipakai pada saat upacara adat. Pakaian ini sudah menjadi tradisi sejak dahulu, dan merupakan suatu hasil perundingan atau musyawarah adat yang disepakati secara bersama dan menjadi tradisi secara turun temurun hingga sekarang. Pakaian upacara adat antara suku atau marga yang satu dengan marga yang lain terdapat perbedaan istilah atau nama-nama benda yang sama beradatkan *Pepadun* adapun pakaian yang dipakai, *Begawi Cakak Pepadun* dipakai pada saat upacara terbagi atas : pakaian *Perwatin (Pepung)*, *Pengangik*, pakaian *Mulei Pengembus Imbun*, pakaian *Penglakuw*, Pakaian *Mirul dan Mangiyan*. Pakaian tradisional dan pakaian *Punyimbang* (Kherustika, 1999).

Setelah tata busana dan peralatan atau perlengkapan menurut Zuraida persiapan kesenian tradisional untuk pemeriah musik acara *Begawi Cakak Pepadun* :

Kulintang merupakan alat tetabuhan canang seperti gamelan ,tetapi hanya gamelan sederhana . Seni bunyi-bunyi kulintang ada 12 buah dengan nada suara yang berbeda-beda dan mempunyai seni musik klasik Lampung. Biasanya diperagakan untuk mengiringi acara-acara adat. Seni tetabuhan disajikan /dimainkan untuk meriahkan acara gawi tersebut. Pemain yang memukul kulitang harus benar-benar ahli memainkannya selain kulintang adanya senapan untuk tanda kemeriahan dalam acara *Begawi Cakak Pepadun* (Kherustika, 1999).

## 2.Kegiatan Inti

Dalam upacara tata cara adat bertingkat sebagaimana masyarakat adat tersusun sedcara bertingkat adapun tahapan -tahapan *Begawi Cakak Pepadun* antara lain :

Menurut pendapat Zuraida Kherustika tahapan pertama kunjungan ketempat orang yang begawi dikenal dengan istilah *Manjau* adapun penjelasan teori sebagai berikut :

Acara serah terima dari tuan rumah yang mempunyai hajat kepada penyimbang atau ketua adat dihari pertama gawi menyerahkan peserahan disertai sirih yang berisi dengan galang sili dan pengunten atau rokok. Upacara ini disertai dengan pemotongan kerbauuntuk mejamu para *Punyimbang*, pertama *gawi* menyerahkan peserahan disertai sirih yang berisi dengan *galang sili* dan *pengunten* atau rokok. Upacara ini disertai dengan pemotongan kerbauuntuk mejamu para *punyimbang*. Setelah itu para *Punyimbang* mempersiapkan dan mengumpulkan para *Penglakuw* petugas pelaksana adat, ibu-ibu (*bubbai*), *mirul manjau*, bujang gadis, dan tukang pecak. Sebelum acara lainnya ditentukan maka terlebih dahulu yaitu *ngakuk majuw (hibal serbo/bumbang aji)*. Dalam acara ini rombongan para *Punyimbang* menuju ketempat mempelai wanita, maka terlebih dahulu dilepaskan tembakan sebagai pertanda kedatangan, dengan adanya pertanda ini maka para *Punyimbang* dari pihak mempelai wanita mengutus dua orang anggotanya dengan memakai “*Kikat Akkin*”. Setelah itu berdialog dan dilanjutkan kembali arak-arakan dari pihak keluarga wanita diatur di *Sessat* yang dipimpin *Punyimbang*, sedangkan keberangkatan arak-arakan dari pihak lelaki inipun ditandai dengan tembakan dan tatabuhan serta pencak silat. Setelah kedua rombongan ini saling mendekati maka masing-masing juru bicara *Punyimbang* berdialog dibatasi oleh “*appeng*”(pengikat sanggar). Tanya jawab kedua belah pihak merupakan atraksi yang kadang membuat tertawa seluruh hadirin.Inti dari tanya jawab merupakan bahasan atas kedatangan mempelai pria, setelah juru bicara pihak pria menjawab dan memotong *Appeng*. Kemudian kedua rombongan jalan dikurung kain putih (kandang rarang) melewati lawang

kuri menuju ke *Sesat* dilanjutkan seserahan uang jujur dan kue-kue sebagai sambutan, setelah itu di dalam *Sesat* resmi mempelai pria menyerahkan barang bawaan dan dilanjutkan acara makan-makan hidangan para penyimbang. Tradisi tersebut dikenal tradisi *manjau*, *manjau* adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh keluarga pihak mempelai laki-laki untuk datang bersama-sama dengan calon pengantin (mempelai laki-laki) kerumah orang tua dari mempelai wanita, untuk melakukan kegiatan perkenalan keluarga dan membahas gawi adat, antara kedua keluarga besar dari mempelai laki-laki dan keluarga dari mempelai wanita. Tradisi *manjau* ini tujuannya agar kedua keluarga tersebut dapat menyatu baik dalam suka maupun duka (Kherustika, 1999).

Setelah melaksanakan *Manjau* menurut pendapat Zuraida Kherustika melaksanakan tahap kedua untuk melaksanakan malam cangget, adapun penjelasan teori sebagai berikut :

Tahap kedua ketentuan bahwa *Begawi* hanya sampai acara *turun duwai* atau berlanjut ke acara *Cakak Pepadun*, dan malam harinya dilakukan acara malam *Cangget* masyarakat adat Lampung mengenal sebuah acara *Muli Meghanai* (bujang dan gadis) dalam upacara *begawi* yang mereka namakan *Cangget Agung*, yaitu upacara adat masyarakat Lampung sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya daerah Lampung khususnya kalangan muda (Kherustika, 1999).

Setelah melaksanakan *Malam Cangget*, melaksanakan *Turun Duwai* menurut pendapat Zuraida, Adapun penjelasan teori sebagai berikut :

Proses pelaksanaan *Turun Duwai* diawali dengan pemukulan *canang* oleh *Penglawu gawi* atau protokol kemudian mengumumkan bahwa upacara *turun duwai* dimulai, maka mempelai diiringi *tuwalau anau* (orang tua mempelai), *lebaw kelamo* (paman mempelai), dan *sai tuho-tuho Punyimbang* adat. Acara ini dilakukan selesai ba'da zuhur atau kurang lebih jam 12 siang. Keluarga mempelai berjalan beriringan dengan memegang pedang yang digantung *kibuk uluw uwo* atau kendi khas Lampung, bibit kelapa, alat matok atau alat tenun, gulungan benang, padi dan buah-buahan yang disiapkan oleh batangan atau orang tua mempelai, namun sekarang karena alat-alat tersebut ada yang sulit untuk dicari mempelai laki-laki hanya membawa pedang saja berjalan dari *patcah aji* menuju masjid untuk menjemput pengantin wanita duduk berdampingan diatas *rato*. Selanjutnya *canang* ditabuh kembali *Penglawu gawi* mengumumkan upacara *patcah aji*. Sesampai di *patcah aji* acara dilanjutkan dengan *musek* lalu mempelai laki-laki menari *igel turun duwai* bersama *lebaw kelamo* (paman mempelai) sebagai pembersihan diri dan melakukan sujud selamat kepada para *Punyimbang* menyerahkan uang gawi dan setelah itu *canang*

dibunyikan resmilah kedua mempelai mendapatkan *Juluk Adek*. Banyak variasi ada yang *lebaw kelamow* ikut menari tari *igel* menemani *nakenya* (ponakan) untuk pembersihan diri ada juga yang tidak (Kherustika, 1999).

Selanjutnya tahapan terakhir yang keempat yaitu *Cakak Pepadun* untuk pengambilan *Adek Suttan*, Menurut pendapat Zuraida :

*Cakak pepadun* perosesnya sangat panjang memiliki 4 tahapan yaitu mengundang, dilanjutkan *upacara merwatin*, setelah itu *manjau*, pengaturan dan pemberangkatan arak-arakan dengan ditandai tembakan dan diiringin tabuhan-tabuhan serta pencak silat, acara Tanya jawab di dalam *sesat* secara resmi menyerahkan seluruh bawaan kepada para *Punyimbang* mempelai wanita. Acara temu *patcah aji*, acara *ngebekas*, orang tua atau ketua *Perwatin* adat dan pihak mempelai wanita menyerahkan mempelai wanita kepada kedua *Perwatin* mempelai pria. Dilanjutkan acara *turun duwai*, acara pembersihan diri dan pertemuan jempol kaki, dan *dicanangkanjuluk adek* kedua mempelai, sore harinya dilanjutkan acara *Cakak Pepadun* didahului dengan iringan calon *Punyimbang* menuju *sessat* dengan mengendarai *jepano* yang diiringi oleh *Punyimbang*, *Tumalow Anow* (istri *Punyimbang*), *Lebuw Kelamow* (paman mempelai laki-laki), dan *Mangiyan* (kedua mempelai), lalu dilanjutkan *tari igel* naik *Pepadun* pembersihan diri, setelah itu calon *Punyimbang* di dudukan diatas *Pepadun* dan diumumkan gelar tertinggi serta kedudukan (Kherustika, 1999).

### 3. Penutup

Adapun tahapan terakhir ialah Penetapan *Adek* dan Pembacaan nasehat/*Pepaccur* (Keherustika, 1999).

Setelah melaksanakan *Cakak Pepadun* dilakukan penetapan gelar, Menurut pendapat Zuraida antara lain :

*Cakak Pepadun* dimana seorang calon *Punyimbang* yang akan dinobatkan menjadi *Punyimbang* dengan gelar tertinggi yaitu gelar *Suttan* dengan mengendarai *jepano* menuju balai adat dengan diiringi oleh para *Punyimbang*, *tuwalaw anau* (istri *Punyimbang*), *kandak liling* (panitia gawi), *lebu kelamo* (paman mempelai), *Muli Meghanai penembus imbun* (calon yang akan menikah secara adat), *mighul* (istri *Pegawo*). Sesampai dibalai adat melakukan *tari igel mepaddun* setelah itu calon *Punyimbang* duduk dikursi *Mepaddun* dan *dicanangkan* tetabuhan lalu gelar tertinggi untuk calon *Punyimbang*. Sebelum ditetapkan gelar si calon *Suttan* tersebut sudah siap mematuhi adat tersebut tidak sombong terhadap gelar yang punya, kalau sudah

berkata iya berarti dia sudah siap berhak mendapatkan gelar *Suttan* dan diberi nasehat agar gelar/nama yang dipakai tidak merendahkan martabat dia sebagai *Pemangku* adat, gelar-gelar tersebut dilihat dari tingkatan gelar yang terdahulu diambil dan kesanggupan dia membayar uang kepada pemangku adat dalam pelaksanaan gawi (Depdikbud, 2006:79).

Menurut pendapat Zuraida setelah ditetapkan gelar dilakukan pembacaan

*Pepaccur* :

Pemberian Nasehat dikenal dengan istilah *pepaccur* merupakan doa-doa untuk *Punyimbang* yang telah resmi naik tahta semoga amanah dan dapat berpartisipasi aktif dalam adat Lampung *Pepadun*. Mereka yang bergelar *Suttan* wajib menjadi contoh teladan berbudi pekerti baik, tokoh yang menjadi panutan di lingkungan kampung sehari-hari ( Depdikbud, 2006:79).

### **2.1.3.6.Syarat-syarat Mendapatkan Gelar Adek**

#### **1.Syarat Begawi Untuk orang yang baru Masuk Lampung**

##### ***Pepadun.(Nyusuk)***

*Begawi Nyusuk* adalah prosesi pemberian gelar adat yang dilakukan untuk seseorang yang baru masuk adat Lampung *Pepadun*/orang yang setelah menikah tetapi ingin mengambil gelar *Adek*. Syarat :

Harus diakui oleh *Punyimbang* Marga di 5 *kebuayan* melalui sidang Adat. Setelah itu *Punyimbang* Marga di 5 *kebuayan* memanggil *Punyimbang-Punyimbang Tiuhnya* untuk memberitahu dan mengadakan musyawarah, setelah itu baru seseorang yang akan melakukan *Begawi* diberitahu syarat-syarat untuk melakukan gawi tersebut. ( Depdikbud, 2006:12). Memotong 1 ekor kerbau untuk membuat batang pekalan.

Memotong 1 ekor kerbau untuk membuat *Tajing Belakat*.

Memotong 1 ekor kerbau untuk membuat *Sesat*.

Memotong 1 ekor kerbau untuk membuat rumah.

Memotong 1 ekor kerbau untuk membuat *Pepadun*.

## **2.Syarat untuk mendapatkan Adek Pengiran, Adek Sunan, dan Adek Suttan.**

Adapun yang harus dipenuhi untuk mengambil gelar *Pengiran, Sunan, dan*

*Suttan* antara lain :

1. Membuat *sesat* (panggung Adat) yang ditutup dengan kain putih.
2. Membuat penjarau (batang pinang) yang akan dipanjat pada saat acara *Begawi*. *Penjarau* ini digunakan sebagai acara hiburan bagi orang-orang yang sudah lelah bekerja mempersiapkan acara *begawi* tersebut.
3. Apabila yang melakukan *Punyimbang Marga* maka jumlah Panjaraunya ada 4 ditambah 1 kayu ara dan 1 panca haji. Jika bukan *Punyimbang* maka hanya dua penjarau saja.
4. Menyiapkan duit adat untuk *Punyimbang Marga* atau raja.
  - *Bia Gawi Rp20.000.*
  - *Pesakin Mengan.*
  - *Pesakin Pedom.*
  - *emas.*
  - *Tapis Cakah (hasil wawancara Suttan Mergow Bumei)*

### **2.1.4.Konsep Juluk Adek.**

*Bejuluk Beadek* merupakan salah satu warisan budaya Masyarakat Lampung yang merupakan salah satu unsur dari *Piil Pesenggiri*.

Menurut Fachrudin dalam buku *Piil Pesenggiri*:

“Sebagai norma dan tata kerama kehidupan sosial masyarakat Lampung, dimana *Juluk Adek* tersebut merupakan gelar yang sangat melekat dimana ketika seseorang memiliki *Juluk Adek* tersebut berarti menggambarkan kedudukan yang ia miliki di dalam kesetaraan adat dan diharapkan dapat menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya”(Fachrudin 1996).

Sedangkan menurut Hasil Wawancara Bapak David bergelar *Suttan Bandar Si Pahit Lidah* pemberian *Juluk* dalam *Buay Nunyai* ada dalam rangkaian pelaksanaan *Cakak Pepadun* setelah upacara *Turun Mandei*:

“Untuk mendapatkan *Juluk* bagi putra yang melakukan hajad *Begawi* wajib melakukan prosesi *bekatan*. *Bekatan* iyalah pengambilan *Juluk* untuk anak Laki-Laki yang belum menikah, biasanya diberi *juluk Tuan, Tengku, Mustika, dan Rajo* . Sedangkan untuk yang belum menikah untuk anak perempuan mendapatkan *juluk* dengan melakukan proses *seghak asah* di *lunjuk* mendapatkan *juluk Ratu, Batin, Putri, dan Cempaka*”(Hasil Wawancara Bapak David *Suttan Bandar Si Pahit Lidah*).

Menurut hasil wawancara Mailani Amperawan bergelar *Suttan Rajo* proses untuk mendapatkan *Adek* pada *Buay Nunyai*:

“ *Adek* adalah panggilan nama adat atau gelar adat seorang yang telah menikah secara adat. *Adek* untuk *buai Nunyai* mempunyai empat tingkatan yang terdiri dari :1. *Adek Suttan* dalam proses melaksanakan *Cakak Pepadun Adek* yang di dapatkan *Suttan Ratu Agung*, 2. *Adek Sunnan* dalam proses nyiku adalah gelar adat yang diberikan kepada orang yang menyiku dibawah sudut *Pepadun* sambil meletakan sikunya diujung *Pepadun*. Karena syarat orang yang *Mepadun* harus ada yang menyiku untuk bergeser kedudukan biasanya dilakukan oleh anak yang telah mendapatkan gelar *Pengiran, Adek* yang di dapatkan selanjutnya *Sunnan Ratu Agung* , 3. *Adek Pengiran* melalui proses *turun mandei*, *Adek* yang di dapatkan *Pengiran Ratu Agung*, 4. *Adek Kughuk* melalui proses temu *dilunjuk Adek* yang di dapatkan *Ratu Agung*”(Hasil Wawancara Mailani Amperawan bergelar *Suttan Rajo*).

*Adek* merupakan sebuah gelar adat atau nama kebangsawanan pengganti dari nama panggilan keluarga yang diberikan terhadap anggota keluarga yang telah menikah baik Laki-Laki maupun Perempuan. Pemberian *Adek* ditetapkan berdasarkan kesepakatan dari keluarga dan keturunan yang mempunyai kedudukan atau status paling tinggi kedudukan dalam keluarga, adapun seseorang yang mempunyai *Adek* yang tinggi dalam Adat dapat menentukan pemberian mengenai Gelar apa yang disandang oleh orang Lampung yang baru menikah.

Hi. Rizani Puspawijaya juga menjelaskan bahwa :

“ *Adek* adalah Gelar yang diperoleh dalam pelaksanaan Adat, dan bermakna sebagai nama kebangsawanan terhadap seseorang laki-laki atau perempuan yang sudah menikah pemberian *Adek* kepada seseorang harus ditetapkan atas persetujuan dan kesepakatan keluarga keturunan dengan pertimbangan setatus dan kedudukan yang bersangkutan di dalam

keluarga, serta mengacu pada *Adek* nama dalam keturunan dua atau tingkat keatas secara genologis”(Hi. Rizani Puspawijaya,2006:4).

Dari beberapa konsep diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Beadek* merupakan gelar adat yang diwariskan oleh leluhur terdahulu dan terkandung nilai-nilai baik di dalamnya, serta tidak sembarang orang dapat memiliki *Adek* tersebut. Selain itu *Adek* juga menggambarkan adanya kedudukan yang tinggi yang dimiliki oleh seseorang, dimana kedudukan tersebut berfungsi untuk mengayomi masyarakat serta dapat dijadikan panutan oleh masyarakatnya dengan segudang prestasi yang telah dimiliki oleh seseorang yang memiliki *Juluk Adek* tersebut.

### **2.1. 5.Konsep Marga Abung Siwa Megow( Buay Nunyai)**

Menurut Zuraida Arti Kata Lampung Pepadun:

“Lampung dilihat dari sudut budaya mengandung pengertian suatu wilayah yang merupakan bagian dari Provinsi Lampung dengan penduduk yang beradatkan *Pepadun*, sedangkan pengertian dari *Pepadun* ditinjau dari pengertian adat kebudayaan merupakan salah satu aturan yang ditimbulkan dari hasil perundingan atau pemusyawaratan(bepadu) yang merupakan suatu perjanjian (aturan) dan menghasilkan kata “*Pepadun*” yang memiliki arti dalam Bahasa Lampung yang artinya Berunding” ( Zuraida Depdikbud,1992, Halaman 12).

Lampung *Pepadun* merupakan hasil musyawarah yang memiliki arti kata Berunding yang berarti perjanjian atau ketentraman.

Menurut Pendapat Sayuti Ibrahim Suku Lampung beradat Pepadun secara lebih terperinci dapat digolongkan ke dalam :

- a. *Abung Siwa Mego( Abung Sembilan Marga)* terdiri dari :  
*Buay Nunyai, Buay Unyi, Buay Nuban, Buay Subing, Buay Beliuk, Buay Kunang, Buay Selagai, Buay Anak Tuha, dan Buay Nyerupa.*
- b. *Megou Pak Tulang Bawang (Empat Marga Tulang Bawang )*: *Buay Bolan, Buay Umpu, Buay Tegomoan, dan Buay Ali.*
- c. *Buay Lima ( Way Kanan/ Sungkai )*, terdiri dari :*Buay Semenguk, Buay Baradatu, Buay Barasakti.*

- d. *Pubian Telu Suku ( Pubian Tiga suku),terdiri dari :BuayManyarakat, Buay Tamba Pupus, dan Buay Buku Jadi (Sayuti Ibrahim, 1995, Hal 18).*

Diperkirakan bahwa yang pertama kali mendirikan adat *Pepadun* adalah masyarakat *Abung* yang ada disekitar abad ke 17 masehi di zaman Seba Banten.Pada Abad ke 18 Masehi, adat *Pepadun* berkembang pula di daerah Way Kanan, Tulang Bawang, dan *Way Seputih (Pubian)*. Kemudian pada permulaan abad ke 19 masehi: Adat *Pepadun* disempurnakan dengan masyarakat *kebuayan inti dan kebuayan-kebuayan* tambahan(gabungan). Bentuk-bentuk penyempurnaan itu melahirkan apa yang dinamakan *Abung Siwow Migou (Abung Sembilan Marga), Megou Pak Tulang Bawang dan Pubian Telu Suku.*

*Abung Siwa Megow* artinya Abung Sembilan Marga karena nenek moyang *Abung* ini menurut sejarah nenek moyang dari sembilan marga yaitu :

1. *Buay Nunyai*
  2. *Buay Unyi*
  3. *Buay Anak Tuho*
  4. *Buay Subing*
  5. *Buay Nuban*
  6. *Buay Beliuk*
  7. *Buay Kunang*
  8. *Buay Selagai*
  9. *Buay Nyerupa*
- (Sayuti Ibrahim, 1995, Hal 18).

*Buay Nunyai* merupakan pihak Ratu Dipuncak yang memilih bertempat tinggal di Canguk pinggir *Way Abung* di dekat Kampung Sekipi daerah Tanjung Raja, pada abad ke-16 M di zaman cucu Ratu di Puncak suasana bertambah banyak penduduk yang datang datang menjadi keluarga *Nunyai*. Bahwa *Buay Nunyai* memiliki raja adat yang bernama *Minak Trio Diso* dan *Minak Rajo Lemawung*. *Minak Trio Deso* bertempat di Kota Alam Kota Bumi Selatan. *Buay Nunyai* memiliki tradisi yaitu Prosesi *Begawei Mepadun* atau *Munggahi Bumei* yang harus dilaksanakan setiap pernikahan adat Lampung *Pepadun* terkhusus mengambil gelar naik tahta ke *Punyimbangan*.

*Abung Siwa Megow* penyebaran *Buay Nunyai* antara lain : 1.Kota Alam, 2.Blambangan, 3.Bumi Agung, 4.Surakarta, 5.Bandar Abung, 6.Mulang Maya,

7. Gedung Nyapah, 8. Pungguk lama , 9. Penagan Ratu , 10. Kota Bumi Ilir, 11. Bumi Nabung, 12. Kota Bumi Udik , hampir seluruh Kecamatan Kota Bumi Selatan *Buay Nunyai* .

Masyarakat *Abung Sembilan Marga* tergambarkan dalam mahkota siger yang ujungnya sembilan jurai. Adat Pepadun *Abung* sangat kuat /keras dan sangat terikat sekali dalam pelaksanaan *Begawi*.

#### **2.1.6. Konsep Desa Mulang Maya.**

Desa Mulang Maya terletak di Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara, jarak Desa dari ibu kota Lampung Utara 5 km. Desa Mulang Maya merupakan desa yang menganut adat budaya *Pepadun* yang sangat kental . Desa Mulang Maya merupakan desa adat, desa Mulang Maya didirikan oleh kerajaan adat bernama *Minak Trio Diso* yang berasal dari keturunan *Sang Dewo Tuho*. *Minak Trio* merupakan penghuni pertama Desa Mulang Maya dan membuat suku yang pertama yaitu suku Berangas. Masyarakat suku Berangas sampai saat ini masih menjaga kelestarian adat kebudayaan Lampung Pepadun yaitu melaksanakan *Begawi Cakak Pepadun*. Masyarakat desa Mulang Maya keseluruhan sudah memiliki gelar *Adek baik Suttan, Sunan, Pengiran*, dan Rajo.

Selain suku Berangas banyak suku-suku pendatang untuk menetap di Desa Mulang Maya sehingga partisipasi Masyarakat Desa terhadap kegiatan pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* sangat di junjung tinggi dalam adat.

Menurut Hasil Wawancara Sekretaris Adat Desa Mulang Maya Bapak Baijuri yang berAdek *Suttan Puccang Suttan*:

Desa Mulang Maya memiliki raja adat *Minak Trio Diso* yang berasal dari keturunan *Sang Dewo Tuho*. *Minak Trio Diso* mempunyai dua istri yaitu *Minak Rajo Lemaweng* dan *Minak Mungah Dabung*, istri yang kedua

*Minak Mungghah Dabung* memiliki anak pertama bernama *Minak Rio Demung Leco*. *Minak Rio* merupakan orang pertama yang berkuasa di Mulang Maya membuat suku pertama yaitu suku Berangas. Desa Mulang Mayo pembagian *Buay* dikecilkan lagi menjadi suku asli Mulang Maya suku pertama yang menempati desa *Mulang Mayo* yaitu Suku Berangas merupakan pendiri desa Mulang Maya. Selanjutnya Suku Bojong pendiri kedua desa Mulang Maya yang berasal dari keturunan *Sang Dewa Jagat*. Selanjutnya suku Gedung yang menempati desa Mulang Maya yang berasal dari *Sang Dewo Mudo*. Pembagian *Buay Nunyai* dibagi lagi menjadi suku yang kecil yang pertama menempati Mulang Maya yaitu : Suku Berangas, Suku Bojong, dan Suku Gedung ( Hasil Wawancara Sekretaris Adat Desa Mulang Maya).

Hasil Wawancara Ketua Adat Desa Mulang Maya Bapak Hi Abdul Madjid yang *BerAdekSuttan Hi Rajo Adat Suttan*:

Selain tiga Suku Asli yang berasal dari Mulang Maya yaitu suku Berangas, Bojong, dan suku Gedung. Ada Suku Pendatang yang berasal dari Desa lain bahkan suku lain yang merantau ke Mulang Maya namun ingin menetap di Desa Mulang Maya. Suku Pendatang yang pertama Suku Bilik Libow berasal dari suku Bugis orang Banjar yang singgah ke Mulang Maya menetap tinggal ke Mulang Maya menjadi orang Mulang Maya. Selanjutnya Suku Meringai yang berasal dari Blambangan ( Way Kanan) yang singgah ke Mulang Maya menetap tinggal ke Mulang Maya menjadi orang Mulang Maya. Selanjutnya Suku Landalem dan Ruang Tengah yang sama-sama berasal dari Desa Surakarta (Abung Tengah) yang singgah ke Mulang Maya menetap tinggal ke Mulang Maya menjadi orang Mulang Maya (Hasil Wawancara Ketua Adat Desa Mulang Maya).

Dapat disimpulkan Desa Mulang Maya memiliki pembagian suku kecil lagi yaitu suku Berangas, suku Bojong, suku Gedung, suku Blik Libow, suku Meringai, suku Landalem dan suku Ruang Tengah. Masyarakat Desa Mulang Maya disetiap suku di desa Mulang Maya sangat melestarikan pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* untuk memperoleh *Adek* , sehingga dijadikan sebagai Desa adat di Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

## 2.2 Kerangka Pikir

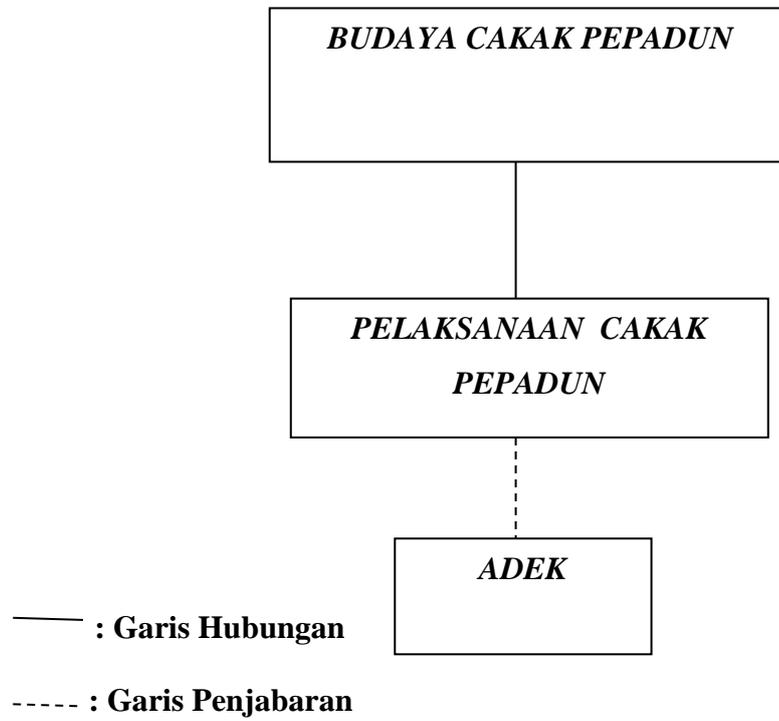
*Begawi cakak pepadun* adalah sebuah prosesi adat bagi masyarakat Lampung Pepadun dalam pengambilan *Adek* atau naik tahta yaitu seorang berhak mendapatkan gelar tertinggi dalam adat, yaitu *AdekSuttan*.

Dalam upaya mempertahankan adat *begawi cakak pepadun* khususnya pada prosesi pengambilan gelar adat adanya tahapan-tahapan persiapan, kegiatan inti, dan penutup tahapan tersebut masih trealisasi secara maksimal dengan ketentuan adat yang berlaku atau sudah adanya perubahan dalam setiap tahapan dalam *begawi cakak pepadun*.

Gelar adat tertinggi yaitu *Suttan* yang dimiliki seseorang tersebut khususnya pada yang bergelar *Suttan* harus menjadi contoh teladan dan lebih aktif dalam kegiatan Adat karena merupakan ciri khas Lampung. Tahapan *Begawi Cakak Pepadun* tersebut diteliti untuk mengetahui pelaksanaany masih sama seperti ketentuan adat dahulu atau tidak.

Pelaksanaan Cakak Pepadun harus selalu dilaksanakan karena merupakan kewajiban Masyarakat Lampung Pepadun memiliki gelar adat dan menjaga kelestarian budaya Lampung. Sehingga dalam proses pelaksanaan tergambar paradigma:

### 2.3.Paradigma



## REFERENSI

- Raharjo Turnomo. 2009 *Dinamika Komunikasi Kebudayaan* . Yogyakarta. Hal 20
- Koentjaningrat. 1985 *Ilmu Antropologi*, Jakarta : Aksara Baru : Hal 30
- Puspawijaya, Rizani. 2002. Dalam Makalah “ *Masyarakat Adat Lampung* “
- Suharyadi, Fachrudin, 1998 *Falsafah Piiil Pesenggiri Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung* , Lampung : Bagian Peoyek Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung : Hal 25
- Suharyadi, Fachrudin, 1998 *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda*, Lampung : Bagian Peoyek Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung :Hal 32
- Kherustika, Zuraida . DKK . 1999. *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* , Bandar Lampung . Direktorat Jendral Kebudayaan Negeri Provinsi Lampung Ruwai Jurai: Hal 1-50
- Sayuti Ibrahim , 1995. *Buku Handak* , Lampung : Gunung Pesagi : Hal 10
- Sabbarudin , 2013 . *Sai Bumi Ruwai Jurai Lampung*. Jakarta: Way Lima Manjau.
- Syani, Abdul . 1995 . *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* , Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya : Hal 10
- Tholib, Abu .2002 . *Pelatoeran Sepandjang Hadat lampong*. Yogyakarta : Philosopy Press

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan peneliti. Beberapa pendapat yang mengemukakan tentang pengertian metode antara lain menurut Maryaini metode adalah cara yang ditempuh oleh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan (Maryean : 58).

Sedangkan menurut Husin Sayuti mengenai metode (Yunan= Methodes) adalah cara atau jalan sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut masalah kerja, yaitu cara untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Husin Sayuti,1989,32).

Penelitian menggunakan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian di dasarkan pada upaya membangun pandangan, dengan dibentuk kata-kata dan teliti secara holistik.

Menurut Sugiyono :

“ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang diadakan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen),dimana peneliti ini adalah sebagai instrument kunci, tehnik pengumpulan data, dilakukan secara instrument kunci, tehnik pengumpulan data, dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna daripada generalisasi”(Sugiyono,2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif. Menurut Husin Sayuti , metode deskriptif adalah gambaran secermat mungkin mengenai individu, gejala atau kelompok tertentu (Husin Sayuti,1989:33). Sedangkan menurut Mohammad Ali deskriptif adalah suatu penelitian yang berupaya untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang hendak dihadapi pada situasi sekarang. (Mohammad Ali ,2006:59).

Bedasarkan pendapat diatas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah suatu cara yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi, memberikan gambaran yang jelas tentang situasi memaparkan secara objektif dengan maksud untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada. Tujuan dari metode ini adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenal fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.

Bedasarkan tujuan diatas maka metode deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan *Begawi cakak pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada Buay *Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menurut Iskandar merupakan suatu kondisi dan situasi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian (Iskandar 2008:219). Menurut pendapat Meolong :

“Bahwa cara terbaik menentukan Lokasi penelitian yaitu dengan mempertimbangkan teori *substantive* dan menjaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan, sementara itu

keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan juga tenaga harus dipertimbangkan dalam milih lokasi”( Meolong, 2008:86).

Adapun alasan penulis memilih desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara sebagai lokasi penelitian, hal ini dikarenakan beberapa pertimbangan yang cukup jelas, yakni :

1. Karena lokasi tersebut masih dapat dikatakan kental dengan budaya Lampungnya sehingga dapat memudahkan penulis menggunakan pendekatan sosial masyarakatnya.
2. Karena lokasi tersebut merupakan kampung halaman penulis, sehingga dapat memudahkan penulis menggunakan pendekatan sosial kepada masyarakatnya.
3. Karena penulis mengetahui benar mengenai lokasi tersebut, sehingga diasumsikan dapat berdampak pada kualitas hasil data penelitian.

### **3.3.Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian(Suryabrata, 2012:25). Menurut Arikunto Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang titik perhatian suatu penelitian(Arikunto 2010:161).

Berdasarkan pengertian di atas variabel adalah sesuatu objek penelitian yang sedang diamati, diteliti dan diambil datanya.Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, adapun pengertian variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau koloni didalamnya yang berfungsi mendominasi dalam kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan yang lainnya.

Berdasarkan dari variabel di atas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Begawi cakak pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

Dari penjabaran pengertian di atas operasional variabel berarti suatu aspek penelitian atau gambaran dari suatu konsep yang memberikan informasi atau petunjuk agar mudah dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya adalah *Begawi cakak pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang diteliti maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

#### **3.4.1. Teknik Wawancara**

Menurut Sugiyono wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2014).

Pada penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Menurut pendapat Burhan Mugis “wawancara mendalam” adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil

bertatap muka antara pewawancara dan informan orang yang diwawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan yang relatif lama”(Burhan Bugis,2014).

Metode ini sangat diharapkan agar memperoleh data sebanyak mungkin dan sejelas mungkin tentang proses pelaksanaan memperoleh *gelar Beadek* dan mengamati realita dari teori yang diharapkan sudah sesuai. Serta mencari tahu sedalam mungkin apakah proses pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* Pada Buay *Nunyi* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara masih terealisasi menurut ketentuan adat yang telah ditetapkan *Punyimbang* atau tidak?.

### **3.4.2.Informan**

Dalam penelitian ini pemilihan informannya menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) dan *snowball sampling* (sampel yang mula-mula kecil kemudian membesar).

Menurut Sugiyono, dalam buku Panduan Praktis Penelitian Kualitatif menjelaskan:

*Purposive sampling* yaitu informan-informan yang peneliti tentukan, merupakan orang-orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, karena mereka (informan) dalam kesehariannya senantiasa berurusan dengan permasalahan yang sedang peneliti teliti. *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memuaskan. Maka peneliti mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, dalam Anis, 2014 : 58).

Menurut Lexy Moeleong informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, jadi harus

mempunyai latar penelitian dan harus sukarela menjadi tim penelitian walaupun hanya bersifat informal( LexyMoeleong1989:132).

Adapun penjelasan diatas maka penulis memutuskan untuk menentukan informan penelitian dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

1. Tokoh Adat *Punyimbang Pepadun* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara, yang mana telah memiliki pengetahuan yang sangat besar terhadap *Begawi Cakak Pepadun* sedalam mungkin.
2. Orang Tua yang telah memiliki gelar *Adek* dan memiliki wawasan mengenai proses pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* pada masyarakat di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.
3. Tokoh Agama sekitar yang secara tidak langsung ikut memperhatikan *Begawi Cakak Pepadun* hingga saat ini.
4. *Penglakuw Menghanai* (Bujang Desa) yang memahami dan ikut aktif dalam acara *Begawi Cakak Pepadun* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

### **3.4.3. Teknik Observasi**

Teknik observasi adalah pectatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Jonathan, 2006 : 224).

Menurut Burhan Bugin (2014) Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancar indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lain seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu panca indra lainnya. Penelitian ini menggunakan Observasi Partisipatif, Menurut pendapat Susan dalam Sugiyono (2006) dalam observasi partisipatif peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Observasi ini dilakukan dengan melakukan pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan *Cakak Pepadun* dan mencatat proses tahapan-tahapan kegiatan *Cakak Pepadun* secara langsung yang ada di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara. Sehingga peneliti dapat menentukan informan yang akan diteliti dan untuk mengetahui nama, alamat, jabatan di desa, umur, dan pekerjaan untuk mendapatkan informasi kepentingan penelitian.

#### **3.4.4. Teknik Dokumentasi**

Menurut Anis teknik dokumentasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi objek penelitian, baik berupa prosedur, peraturan, gambar, dan laporan hasil pekerjaan serta berupa foto ataupun dokumen elektronik rekaman (Anis, 2014 : 61).

Berdasarkan pendapat di atas teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data (tertulis, gambar, foto, buku dan lain sebagainya) yang berhubungan

langsung dengan masalah yang akan diteliti. Adapun dokumentasi yang akan digunakan seperti arsip Kecamatan, buku, berita media online dan foto-foto yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan *Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

#### **3.4.5. Teknik Kepustakaan**

Teknik kepastakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data dari karya ilmiah, media masa, *teks book*, dan masih banyak lagi untuk menambah atau mendukung sumber informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk memperkuat aspek validitas data yang dihasilkan (Anis, 2014 : 61 ).

Teknik kepastakaan ini dilakukan dengan cara memahami, membaca, serta membuat catatan-catatan teori dari buku yang berkaitan dengan masalah yang peneliti teliti. Dalam hal ini buku-buku yang berkaitan seperti buku mengenai metode penelitian, kebudayaan, buku mengenai unsur- unsur *Piil Pesenggiri*, buku mengenai nilai-nilai *Piil pesenggiri*, buku mengenai *Bejuluk Beadek*, buku mengenai *Begawi Cakak Pepadun Lampung Pepadun*, buku mengambil *Adek* pada *Pepadun*, buku peroses *Begawi Cakak Pepadun*, buku mengambil gelar *Suttan*.

#### **3.4.6. Teknik Analisis data**

Menurut Albert Kurniawan (2014) Analisis Kualitatif adalah suatu analisis data yang dikelompokkan kedalam table-table frekuensi berdasarkan karakteristik dan

dinyatakan dalam frekuensi persentaseau dapat juga dikemas lebih menarik secara visual dengan gambar sehingga lebih mudah dipahami.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data secara kualitatif,data yang diperoleh dalam penelitian akan di analisis, dan setelah penelitian data tersebut akan disusun dan di kelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu yang berkaitan dengan pokok bahasan yang di teliti.Analisis data dalam penelitian kualitatif,dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung,dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode.Misalkan data yang diperoleh *Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

Terdapat 3 hal pertama dalam peneltian analisis interaktif yakni reduksi data, penyajian data,dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum,selama,dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum analisis (Hubberman dan Miles , dalam Anis 2014 : 63).

#### **3.4.6.1.Reduksi Data.**

Sugiyono mengatakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demkian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan(Sugiyono 2007 : 247).Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat.

Secara teliti dan rinci, mereduksi data menggabungkan dan menyeragamkan suatu bentuk analisis data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan, seperti menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu dari hasil wawancara, observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi dan dijadikan bentuk tulisan.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai Begawi *Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* pada *Buay Nunyai* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara.

#### **3.4.6.2. Display (Penyajian data).**

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarik kesimpulan dan mengambil data (Miles Huberman 1992:17).

Langkah berikutnya adalah penyajian data, peneliti menggunakan display data adalah rangkaian informasi yang membentuk argumentasi bagi penyusunan kesimpulan penelitian, dan berisi mengenai pengolahan data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan. Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian atau teks yang bersifat naratif.

#### **3.4.6.3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi.**

Kesimpulan dan Verifikasi merupakan tahapan yang terakhir dalam menganalisis data. Yang berisi uraian, dalam kesimpulannya menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan “*What* dan

*How*”(Apadan Bagaimana) dari temuan penelitian yang dilakukan(Miles Huberman 1992 : 18).

Dalam verifikasi data,peneliti harus mencari makna data yang dikumpulkan. Mencari hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan hipotesis, sehingga mencapai kesimpulan yang datanya akan lebih tajam. Kesimpulan akan senantiasa verifikasi selama penelitian berlangsung.

Mengambil kesimpulan dan verifikasi yaitu berusaha mencari penjelasan alur sebab akibat melalui penambahan data baru yang berkaitan dengan pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun*.Data yang ditambahkan adalah data yang relevan dari berbagai sumber buku-buku yang berkaitan dengan *Begawi Cakak Pepadun*. Setelah data diperoleh berbagai sumber baik tulisan maupun lisan pengecekan kembali, kemudian dianalisis serta ditafsirkan untuk mencapai sebuah tulisan yang lengkap dan jelas.

## REFERENSI

- Moloeng , Lexy. 2007. *Metode Penelitin Kualitatif. Bandung* : Alfabeta. Hal 42
- Maryaeni, 2012.*Metode Penelitian Kebudayaan* . Jakarta . Bumi Aksara. Hal 3
- Sugiyono , 2006 . *Metode Penelitin Kualitatif.*, Bandung : Alfabeta . Hal 42
- Sugiyono. Op Cit. Hal 162
- Maryaeni,. Op Cit . Hal 70
- Sayuti, Hsin , 1998 . Pengantar Metodologi Riset. Fajar Agung : Jakarta

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN.**

### **5.1. Kesimpulan**

Bedasarkan hasil pembahasan diatas *Begawi Cakak Pepadun* sebagai proses memperoleh *Adek* di Desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan Kabupaten Lampung Utara dalam pelaksanaan adanya perubahan dari ketentuan adat. Perubahan tersebut meliputi tahap :

#### **5.1.1. Persiapan**

Tahap Persiapan pada *Begawi Cakak Pepadun* adanya perubahan yakni pada tata cara mengundang *Punyimbang*, yang semula harus jalan jongkok untuk menghormati *Punyimbang* yang telah memiliki *Adek Suttan*. Saat ini mengundang *Punyimbang* tidak lagi jalan jonkok sudah menggunakan kendaraan motor dikarenakan agar tidak menyulitkan pihak lain. Selain itu terjadi perubahan pada musyawarah adat dalam menetapkan waktu begawi yang semula proses pelaksanaan begawi selama tujuh hari, saat ini menjadi empat hari dikarenakan biaya yang dibutuhkan lebih banyak dan panitia gawi memiliki pekerjaan yang lain. Tempat pelaksanaan gawi adanya perubahan juga untuk pelaksanaan gawi yang semula harus membangun sesat (rumah adat) , namun begawi saat ini sudah tidak harus membangun sesat hanya menggunakan tenda tarub yang dilapisi kain putih dikarenakan terlalu lama untuk membangun sesat dan biaya yang dibutuhkan lebih banyak. Prasarana dan sarana begawi yang semula tidak

moderen dalam mempersiapkan sarana dan prasarana sehingga menyulitkan panitia dalam mempersiapkan. Namun begawi saat ini sudah moderen seperti kereta dorong (rato) yang sudah menggunakan mobil tidak lagi di dorong oleh banyak orang dikarenakan menyulitkan orang lain.

### **5.1.2.Kegiatan Inti**

Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun memiliki lima proses yang harus dilaksanakan menurut ketentuan adat yang sebelumnya yaitu: *Manjau*, *Ngedio*, *Malam cangget*, *Turun mandei*, dan *Cakak Pepadun*. Namun begawi saat ini adanya perubahan pelaksanaan *ngedio* mulai ditinggalkan dikarenakan menghabiskan waktu dan para pemuda yang kurangnya pengetahuan akan pentingnya pelaksanaan *ngedio* bagi kehidupan mereka kelak.

### **5.1.3.Penutup**

Acara yang terakhir yaitu acara penutup penetapan gelar tertinggi *Suttan*. *Begawi Cakak Pepadun* semula setelah ditetapkan gelar tertinggi dibacakan nasehat (pepacur), namun begawi saat ini *Suttan* sudah tidak dibacakan nasehat lagi dikarenakan sudah dibacakan saat prosesi *Turun Mandei* mengambil *Adek Pengiran* yang nasehat tersebut diamanatkan sampai menjadi *Suttan* dan tidak menghabiskan waktu yang lama untuk membacakan nasehat tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa tahap persiapan, kegiatan inti, dan penutup sudah adanya perubahan tidak seperti ketentuan adat dahulu dikarenakan berbagai faktor internal yaitu adanya penemuan baru taknologi yang moderen sehingga dapat lebih memudahkan dalam menyiapkan sarana dan prasarana adat dan faktor

eksternal sebagai daya tarik untuk suku lain atau orang yang belum memiliki Adek bahwa proses pelaksanaan Adek tidak memberatkan.

## 5.2. Saran

Bedasarkan kesimpulan diatas saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Kepada *Punyimbang/Perwatin* Lampung Pepadun Marga Nunyai berada di desa Mulang Maya Kecamatan Kota Bumi Selatan diharapkan agar terus berpartisipasi dalam mensosialisasikan kebudayaan *Lampung Pepadun* khususnya *Cakak Pepadun* untuk lebih peduli dan mencintai kebudayaan *Cakak Pepadun* serta menghibau masyarakat agar ikut serta dalam melestarikan kebudayaan yang telah diturunkan nenek moyang.
2. Kepada masyarakat Lampung *Pepadun* yang berada di Desa Mulang Maya dihrapkan untuk mencintai dan menjaga kebudayaan asli Lampung Pepadun seperti pelaksanaan *Begawi Cakak Pepadun* seperti pelaksanaan *Cakak Pepadun* serta mensosialisasikan kebudayaan *Cakak Pepadun* agar semua orang tau bahwa potensi budaya kearifan lokal orang Lampung itu kaya akan budaya dan tetap melestarikannya walau sudah tidak berada di Lampung. Kebudayaan itu dibuat mempunyai maksud dan tujuan bernilai positif.
3. Kepada masyarakat sekitar diharapkan untuk ikut serta dalam melestarikan dan menjaga budaya Lampung *Pepadun* yang diberikan oleh nenek moyang agar tidak hilang ,dengan sendirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kherustika, Zuraida .DKK . 1999. *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* , Bandar Lampung . Direktorat Jendral Kebudayaan Negeri Provinsi Lampung RuwaiJurai: Hal 1-50
- Kherustika, Zuraida. 1999. *Pakaian dan Perhiasan Pengantin Tradisional Lampung*
- Koentjraningrat. 1985 *Ilmu Antropologi*, Jakarta :AksaraBaru : Hal 30
- Koentjraningrat, 1990 *Pengantar Ilmu Antropologi* . PT RhinekaChipta : Jakarta
- Moloeng ,Lexy. 2007. *Metode Penelitin Kualitatif. Bandung* :Alfabeta. Hal 42
- Maryaeni, 2012.*Metode Penelitian Kebudayaan* .Jakarta .BumiAksara. Hal 3
- Maryaeni,. Op Cit . Hal 70
- Puspawijaya, Rizani. 2002. Dalam Makalah“ *Masyarakat Adat Lampung* “
- RaharjoTurnomo. 2009 *Dinamika Komunikasi Kebudayaan* .Yogyakarta. Hal 20
- Sabbarudin , 2013 . *Sai Bumi Ruwai Jurai Lampung*. Jakarta: Way Lima Manjau.
- Sayuti, Husin , 1998 . *Pengantar Metodologi Riset*. FajarAgung : Jakarta
- Sayuti Ibrahim , 1995. *BukuHandak* , Lampung : GunungPesagi : Hal 10
- Sugiyono , 2006 . *Metode Penelitin Kualitatif.*, Bandung :Alfabeta . Hal 42
- Sugiyono. Op Cit. Hal 162
- Suharyadi, Fachrudin, 1998 *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tata Krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung* , Lampung : Bagian Peoyek Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung : Hal 25
- Suharyadi, Fachrudin, 1998 *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai Budaya Daerah Lampung Bagi Generasi Muda, Lampung* : Bagian Peoyek Pengkajian Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung :Hal 32

Syani, Abdul .1995 .SosiologidanPerubahanMasyarakat , Jakarta : PT  
DuniaPustaka Jaya : Hal 10

Tholib, Abu .2002 .*PelatoeranSepandjangHadatlampong*.Yogyakarta :Philosopy  
Press